PENINGKATAN KETERAMPILAN BERTANYA SISWAKELAS VIII SMPN 5 MUARA UYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*

NORPAH
SMP Negeri 5 Muara Uya
norfah30@gmail.com

***Abstract**:*
This study was a classroom action research. This study aimed to improve the students'asking skill through the cooperative learning method, especially the Talking Stick model, which is relevant to the situation and condition in year VIII SMP Negeri 5Muara Uya. The study consisted of two cyclesduring four months. The data were collected through observations and tests. The result of this study showed that during the action implementation, the students' asking skill were improved from 82% in cycle 1 to 87% in cycle 2. Therefore, the application of the model to improve the students' asking skill.
***Keywords**: students' asking skill, talking stick model.*

Abstrak*:*
Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswakelas VIII SMPN 5 Muara Uya melalui model pembelajaran kooperatif Talking Stick, khususnya pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia. Penelitian dilaksanakan dua siklus selama 4 bulan. Pengumpulan data melalui observasi dan tes dengan menggunakan lembar observasi selama tindakan, lembar penilaian siswa, lembar kerja siswa, dan hasil tes akhir siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa meningkat dari 82% pada siklus 1 menjadi87% pada siklus 2. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Talking Stick meningkatkan keterampilan bertanya siswa.
Kata Kunci: keterampilan bertanya siswa, model pembelajaran *Talking Stick.*

PENDAHULUAN

Tujuanpembelajaran IPS menurut Pedoman Mata Pelajaran IPS yang terdapat dalam lampiran III Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 diantaranya adalah "Memilikikemampuandasaruntukberpikirlogisdankritis, rasa ingintahu, inkuiri, memecahkanmasalah, danketerampilandalamkehidupan sosial;" (Kemendikbud RI, 2014:488). Arah pembelajaran IPS lebih pada proses pendidikan untuk membentukkepribadiansiswa sebagai modal utamaterjun di masyarakat, sebagaimana disebutkan bahwa pembelajaran IPS "... seharusnya lebih mengedepankan pengembangan afektif dan psikomotorik, dari pada hanya kognitif" (Kemendikbud, 2014:535). Kepribadian siswa tersebut diantaranya adalah rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir logis dan kritis. Hal ini sejalan dengan polapembelajaransekarangyang diarahkanpadapengkondisianuntukmenjadikansiswabersikapkritis, kolaboratif, dan komunikatif.

Pengalaman peneliti pada tahun pelajaran yang lalu, kelas VII SMPN 5 Muara Uya merupakan kelas yang paling pasif dibandingkan dengan kelas VIII dan IX. Pertanyaan dari guru sering berlalu begitu saja, apalagi jika diberikan waktu untuk bertanya, hampir semua waktu yang diberikan diisi kesunyian. Berbagai upaya telah dilakukan namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari memberikan kontribusi kepada nilai akhir siswa, dan berdasarkan buku nilai akhir tahun pelajaran 2015/2016, nilai rata-rata IPS kelas VII adalah 76,60. Nilai ini merupakan nilai terendah dibandingkan dengan nilai rata-rata IPS kelas VIII dan IX, yakni 80,77 dan 81,49.

Kenyataan tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Siswa yang pasif bertentangan dengan tujuan di atas. Peran aktif siswa sangat penting dalam pembentukan generasi yang kreatif dan cerdas. Ketika mereka bisa aktif, maka akan berani untuk melakukan berbagai langkah dalam hidupnya, dan ini menentukan masa depan mereka kelak (Assa, 2015:84-85). Peneliti menentukan masalah mendasar dan mencari solusi pemecahan masalahnya berdasarkan hasil diskusi dengan rekan sejawat. Assa dalam bukunya menuliskan bahwa "... guru harus bisa menciptakan proses pembelajaran atau suasana ruang kelas yang benar-benar nyaman. Sehingga anak didik bisa lebih aktif dalam proses belajar-mengajar: aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan berbagai gagasan" (Assa, 2015:83).

Aktivitas bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan berbagai gagasan berhubungan denganketerampilan bertanya. Hal ini berarti bahwa kurangnya aktivitas bertanya siswa berhubungan dengan rendahnya keterampilan bertanya siswa, makadilakukanpenelitianuntukmeningkatkan keterampilan bertanya siswa di SMPN 5 Muara Uya. Peneliti memilih model pembelajaran yang mampu memaksa siswa berbicara tanpa merasa dipaksa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif*Talking Stick*.Rumusanmasalahdalampenelitianiniadalah:

1. Bagaimanaketerampilan bertanya siswa kelas VIII SMPN 5 Muara Uya pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia melalui model pembelajaran *Talking Stick*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Muara Uya pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia setelah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*?

METODE PENELITIAN

Penelitianini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif.Rancangan penelitian yang digunakan dua siklus dengan masing-masing siklus

dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Penelitian yang dilakukan selama empat bulan dari Juni sampai September 2016 ini bersifat kolaboratif antara guru mata pelajaran IPS dengan guru mata pelajaran PKn di SMPN 5 Muara Uya selaku observer. Sekolah ini terletak di jalan Budi Utomo Nomor 99 Desa Palapi Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Subjek penelitianini adalahsiswakelasVIIItahunpelajaran 2016/2017. Siswa berjumlah18 orang, terdiridari 10siswalaki-lakidandelapansiswaperempuan. Peneliti membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen berdasarkan nilai akhir mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2015/2016. Objek penelitian ini adalah keterampilan bertanya siswapada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesiayang diperoleh sepanjang proses pembelajaran berdasarkan pengamatan observer, peneliti, dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Talking Stick*.

Seorang guru besar kajian psikologi pendidikan di Temple University mengatakan bahwa "belajar berawal dari pertanyaan" (Silberman, 2006:157). Pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran menurut pendapat para ahli, yakni menurut Fraengkel sebagai jantung strategi belajar yang efektif, menurut Bank merupakan metode pengajaran yang paling banyak dipakai, menurut Clark merupakan salah satu teknik yang paling tua dan paling baik, menurut Dewey mengajar itu adalah bertanya, dan menurut Hyman pertanyaan adalah unsur utama dalam strategi pengajaran dan merupakan kunci permainan bahasa dalam pengajaran (Ruzinorahmawati, 2011). Bahkan ada sebuah ungkapan yang menunjukkan betapa pentingnya bertanya dibandingkan menjawab pertanyaan, yakni "*It is better to ask some question than to know all the answers* (*Thurber*)" (Adzjio, 2013).

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi dua, yakni keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Komponen dari keterampilan bertanya dasar adalah penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan. Komponen keterampilan bertanya lanjutan adalah pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi (Mulyana, 2012).

Peningkatan keterampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan dan aspek teknik bertanya. Aspek isi pertanyaan harus singkat dan jelas, sedangkan aspek teknik bertanya dikemukakan dengan penuh kehangatan. Peningkatan keterampilan bertanya pada aspek isi pertanyaan akan mengarah pada proses berpikir, karena pertanyaan yang baik akan menuntun

kita pada jawaban yang sesungguhnya (Marno dan Idris, 2014:113-114). Sedangkan peningkatan keterampilan bertanya pada aspek teknik bertanya menurut Orlich, et.al. diantaranya dapat memperbaiki kualitas siswa dalam belajar dan dapat menentukan tingkatan kognitif dan afektif yang harus dimiliki siswa (Nurhadi dkk, 2004: 46). Peningkatan keterampilan bertanya pada aspek teknik bertanya ini harus dipahami dan dilatih, karena pertanyaan yang baik dari segi isi jika dilontarkan dengan tidak tepat akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki (Marno dan Idris, M., 2014:121).

Siswa yang terbiasa bertanya akan memiliki keterampilan bertanya yang baik. Keterampilan bertanya ini meliputi frekuensi pertanyaan, substansi pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan (Zaifbio, 2013). Faktor yang mempengaruhi keterampilan bertanya dapat dibedakan menjadi dua, yakni faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam berupa minat siswa dalam bertanya, memiliki perasaan tidak/kurang berani dalam bertanya, dan motif keingintahuan siswa. Faktor dari luar berasal dari guru dan lingkungan yang dalam hal ini adalah suasana belajar (Astuti, 2011). Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa adalah eksplorasi informasi, memberi fokus, diskusi dan mencatat hasil diskusi, produksi pertanyaan, menyeleksi pertanyaan, dan refleksi (Hasanah, 2014).

Suasana belajar dapat mempengaruhi psikologi siswa, oleh karena itu guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan (Ningrum, 2011:11-13). Di antara enam langkah yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah menciptakan suasana yang ceria, menggunakan metode yang bervariasi, mendorong siswa terlibat aktif, dan mengakhiri pembelajaran dengan kalimat-kalimat motivasi (Khanifatul, 2014:38-41). Mengutip pernyataan Jeanette Vos dan Gordon Dryden bahwa "*Learning is most effective when it's fun*" (Asfandiyar, 2010:129).

Talking Stick sebagai model pembelajaran berkembang dari penelitian belajar kooperatif oleh Slavin pada tahun 1995. Model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa (Admin, 2013). Tujuan penerapan model pembelajaran kooperatif adalah melatih siswa berkelompok menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat (Isjoni, 2010:21).

Kelebihan penerapan model ini adalah menguji kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, melatih kecepatan berpikir, memacu siswa lebih giat belajar, dan mendorong siswa berani mengungkapkan pendapat (Shoimin, 2016:198-199). Selain hal tersebut,

kelebihan lainnya adalah melatih siswa menghargai orang lain dan menumbuhkan tingkat kepercayaan diri siswa (Nurdiansyah, 2016). Sumber lain menuliskan bahwa kelebihan model ini adalah mampu membuat siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar, terdapat interaksi antara guru dan siswa, siswa menjadi lebih mandiri, dan kegiatan belajar lebih menyenangkan (Rajapatni, 2014).

Langkah-langkah atau sintak penerapan model pembelajaran *Talking Stick* adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi, guru mengambil tongkat, memberikannya kepada siswa dan siswa yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi (Ningrum, 2011:91). Peneliti melakukan perubahan secara teknis dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menjawab pertanyaan menjadi membuat pertanyaan.

Semua datayang diperolehselama penelitian, baik darisiswamaupun guru dikumpulkan denganteknikobservasi dan tes. Instrumen yang digunakanadalahlembarobservasi, lembar penilaian siswa, lembar kerja siswa, dan butirsoaltes.Data yang terkumpulkemudian dianalisadenganteknikdeskriptifkualitatif yang dilakukansepanjangpenelitianberlangsung.

Indikatorkeberhasilanpenelitianiniadalahapabilaketerampilan bertanya siswa pada materi kondisi fisik wilayah dan penduduk Indonesiamencapaikriteriabaik, hasilbelajar siswa baik, dan guru mampu menciptakan kondisi yang kondusif selama proses pembelajaran.

Keterampilan bertanya siswa pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia mencapai kriteria baik apabila total skor rata-rata pada lembar observasi siswa minimal 28 dan prosentase siswa yang memperoleh skor minimal 5 pada lembar penilaian siswa mencapai 70%. Guru dinilai mampu menciptakan kondisi yang kondusif apabila total skor pada lembar observasi guru minimal mencapai 14.Hasil belajar siswa mencapai kriteria baik apabila nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan ketuntasan klasikal kelompok mencapai 67% dan ketuntasan klasikal di akhir siklus mencapai 70%.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1 dilaksanakan pada 18 dan 20 Juli 2016. Proses pembelajaran dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan awal yang mudah dan berhubungan dengan materi yang dipelajari untuk mengkondisikan siswa berani berbicara. Peneliti memberikan penjelasan singkat di awal kegiatan inti, lalu menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Siswa yang

memegang tongkat harus menyebutkan satu namayang ditentukan dan giliran berikutnya tidak diperkenankan mengulang nama yang sama. Siswa yang tidak mampu menyebutkan nama tertentu ketika memegang tongkat harus membuat satu pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Pertanyaan disebutkan terlebih dahulu, lalu dituliskan di papan tulis sementara permainan dilanjutkan. Demikian seterusnya sampai batas waktu yang ditentukan habis.

Selama permainan tersebut, pada pertemuan pertama terdapat sembilan siswa yang harus membuat pertanyaan. Kesembilan siswa tersebut mampu membuat pertanyaan, namun hanya beberapa siswa yang melontarkan pertanyaan dengan suara yang nyaring. Tujuh dari sembilan pertanyaan yang dibuat siswa secara struktur kalimat memenuhi kriteria pertanyaan yang baik, dua pertanyaan diawali dengan kata tanya dan lima pertanyaan berupa kalimat tanya melengkapi. Sedangkan dua pertanyaan lainnya tidak memenuhi kriteria pertanyaan yang baik.

Pertemuan kedua terdapat tujuh siswa yang harus membuat pertanyaan. Ketujuh siswa mampu membuat pertanyaan meskipun ada satu siswa atas nama Rijal Padli memerlukan waktu yang cukup lama untuk membuat pertanyaan. Suara siswa masih tidak begitu nyaring, namun enam dari tujuh pertanyaan tersebut secara struktur kalimat memenuhi kriteria pertanyaan yang baik. Empat diantaranya diawali dengan kata tanya dan dua lainnya berupa kalimat tanya melengkapi. Hanya terdapat satu pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria pertanyaan yang baik.

Setelah permainan selesai, siswa membentuk kelompok dan peneliti membagi LKS ke setiap kelompok lalu menjelaskan tugas yang harus diselesaikan siswa, yakni memperbaiki struktur kalimat pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Setelah waktu yang ditentukan habis, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan ditanggapi oleh kelompok lainnya.Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum menyimpulkan materi pelajaran. Kesimpulan dilakukan oleh peneliti bersama siswa dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Kegiatan review dilakukan di akhirsiklus, yaknipadapertemuankedua. Ketuntasan klasikal setelah diadakan review adalah 71% dengan nilai rata-rata 79,12. Hasilsiklus 1 dapatdilihatpadatabelberikut.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Siklus 1

Hasil Pengamatan	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Rata-Rata Siklus 1
Lembar Observasi Guru	19	19	19
Lembar Observasi Siswa	32,5	33,5	33
Lembar Penilaian Siswa	78%	86%	82%

Tabel 2 Ketuntasan Belajar Siklus 1

Kelompok	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Rata-Rata	
	MP	MM	MP	MM	MP	MM
1	100	100	100	100	100	100
2	90	90	100	100	95	95
3	50	90	17	100	34	95
4	60	90	83	100	72	95
5	70	70	50	100	60	85
6	90	90	83	100	87	95
Rata-Rata	76,67	88,33	72,17	100	74,42	94,17
Ketuntasan	67%	100%	67%	100%	67%	100%

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer, ada beberapahal yang harusdiperhatikan dari pelaksanaan siklus 1, yaitu:

a. Siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melontarkan pertanyaan.
b. Alat bantu atau media pembelajaran tidak lengkap.
c. Peran guru lebih ditingkatkan.

Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada perencanaan tindakan siklus 2, yaitu:

a. Siswa langsung membentuk kelompok sejak di awal permainan dan diberikan alokasi waktu untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
b. Ketika siswa yang memegang tongkat tidak mampu melaksanakan tugasnya, anggota kelompok yang lain boleh membantu.
c. Perlengkapan alat bantu atau media pembelajaran disiapkan dengan lebih baik.
d. Peneliti harus selalu mengingatkan siswa untuk bersuara lantang dan lebih memberikan arahan kepada siswa dalam membuat pertanyaan yang baik.

Siklus 2 dilaksanakan pada25 dan 27 Juli 2016. Proses pembelajaran di awali dengan pertanyaan-pertanyaan mudah untuk mengkondisikan siswa berani berbicara, lalu penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan aturan yang sama. Perbedaan dengan siklus 1 yakni permainan pada siklus ini bersifat kelompok, artinya anggota kelompok diperkenankan membantu jika anggota kelompoknya kesulitan mengerjakan tugas dalam permainan tersebut.

Selama permainan tersebut, pada pertemuan pertama terdapat enam siswa yang harus membuat pertanyaan. Dua dari enam siswa tersebut awalnya membuat pertanyaan mengenai materi sebelumnya. Keenam siswa mampu membuat pertanyaan, namun hampir semua siswa

membutuhkan waktu yang cukup lama. Lima dari enam pertanyaan yang dibuat siswa secara struktur kalimat memenuhi kriteria pertanyaan yang baik, diawali dengan kata tanya. Satu pertanyaan tidak memenuhi kriteria pertanyaan yang baik.

Pertemuan kedua terdapat 10 siswa yang harus membuat pertanyaan. Kesepuluh siswa mampu membuat pertanyaan meskipun masih terdapat siswa yang bersuara tidak nyaring. Sembilan dari 10 pertanyaan yang dibuat siswa secara struktur kalimat memenuhi kriteria pertanyaan yang baik, tujuh diantaranya diawali dengan kata tanya, sedangkan dua lainnya merupakan kalimat tanya isian. Sama seperti pertemuan sebelumnya, hanya satu pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria pertanyaan yang baik.

Setelah permainan selesai, peneliti membagi LKS ke setiap kelompok lalu menjelaskan tugas yang harus diselesaikan siswa. Tiap kelompok mengerjakan tugasnya lalu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum menyimpulkan materi pelajaran. Kesimpulan dilakukan oleh peneliti bersama siswa dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Kegiatan review dilakukan di akhirsiklus, yaknipadapertemuankedua. Ketuntasan klasikal setelah diadakan review adalah 72% dengan nilai rata-rata 76,17. Hasilsiklus2dapatdilihatpadatabelberikut.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Siklus 2

Hasil Pengamatan	Pertemuan Pertama	Pertemuan Kedua	Rata-Rata Siklus 2
Lembar Observasi Guru	20	20	20
Lembar Observasi Siswa	36	36,5	36,25
Lembar Penilaian Siswa	83%	90%	87%

Tabel 4 Ketuntasan Belajar Siklus 2

Kelompok	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Rata-Rata	
	MP	MM	MP	MM	MP	MM
1	100	90	100	94	100	92
2	100	77	83	100	92	89
3	0	43	67	75	34	59
4	100	80	83	100	92	90
5	100	50	83	56	92	53
6	100	67	83	94	92	81
Rata-Rata	83,33	67,83	83,17	86,50	83,25	77,17
Ketuntasan	83%	50%	83%	83%	83%	67%

Perbandingan hasil siklus 1 dan siklus 2 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Pengamatan Siklus 1 dan 2

Hasil Pengamatan	Rata-Rata Siklus 1	Rata-Rata Siklus 2
Lembar Observasi Guru	19	20
Lembar Observasi Siswa	33	36,25
Lembar Penilaian Siswa	82%	87%

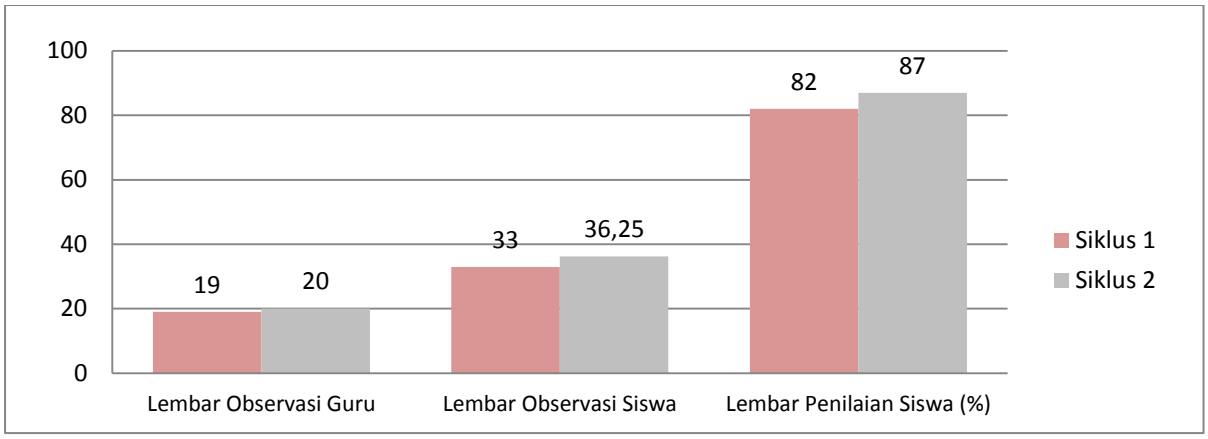

Gambar 1. Grafik Hasil Pengamatan Siklus 1 dan 2

Tabel 6 Ketuntasan Belajar Siklus 1 dan 2

Kelompok	Rata-Rata Siklus 1		Rata-Rata Siklus 2	
	MP	MM	MP	MM
1	100	100	100	92
2	95	95	92	89
3	34	95	34	59
4	72	95	92	90
5	60	85	92	53
6	87	95	92	81
Rata-Rata	74,42	94,17	83,25	77,17
Ketuntasan	67%	100%	83%	67%
Ketuntasan Klasikal		71%		72%

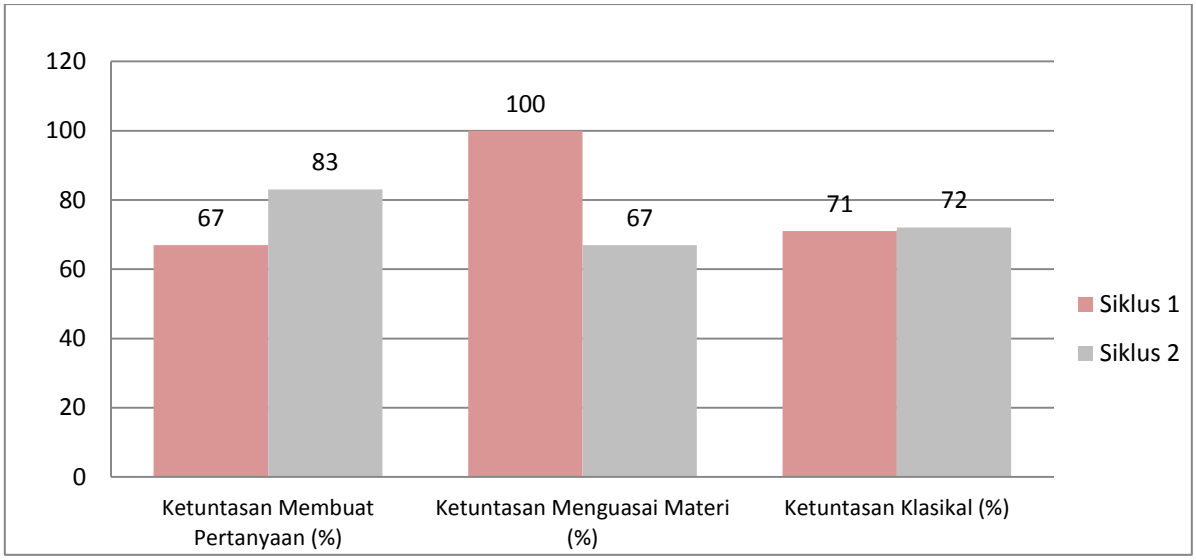

Gambar2. Grafik Ketuntasan Belajar Siklus 1 dan 2

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penerapan model pembelajaran *Talking Stick*pada siswa kelas VIII SMPN 5 Muara Uya pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Hal ini terlihat dari terpenuhinya semua indikator keberhasilan penelitian, yakni hasil rata-rata siklus 1 pada lembar observasi guru adalah 19, pada lembar observasi siswa adalah 33, dan pada lembar penilaian siswa adalah 82%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siklus 1 untuk kemampuan membuat pertanyaan yang baik adalah 67% dan kemampuan menyerap materi adalah 71%.

Hasil rata-rata siklus 2 pada lembar observasi guru adalah 20, pada lembar observasi siswa adalah 36,5, dan pada lembar penilaian siswa adalah 87%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siklus 2 untuk kemampuan membuat pertanyaan yang baik adalah 83% dan kemampuan menyerap materi adalah 72%.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan bertanya siswa ada dua, yakni faktor dari dalam dan luar diri siswa (Astuti, 2011). Ketika faktor dari dalam diri siswa seperti minat dan keingintahuan tidak muncul, maka keterampilan bertanya siswa dapat ditingkatkan melalui faktor dari luar, yakni guru dan lingkungan. Faktor dari luar ini mengkondisikan situasi pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan faktor dari dalam diri siswa. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan upaya yang dilakukan guru, yang dalam hal ini adalah peneliti untuk mengkondisikan situasi pembelajaran yang kondusif bagi peningkatan keterampilan bertanya siswa. Sebagaimana yang dikatakan bahwa guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan guru berada di titik sentral dari setiap usaha

reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif (Iriyanto, 2012:9-10).

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dirancang dalam bentuk permainan. Permainan merupakan satu di antara 10 metode untuk mendapatkan partisipasi siswa, selain itu membantu menciptakan suasana yang menyenangkan, yang akan terus diingat siswa (Silberman, 2006:43-44). Peneliti melakukan kreativitas dengan merancang suatu permainan yang berfungsi untuk menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dan menyebutkannya. Sehingga permainan tersebut bukan hanya bertujuan untuk membuat suasana *fun*, tetapi juga berfungsi secara kognitif dan mengkondisikan siswa untuk berani berbicara. Berdasarkan hasil penelitian, semua siswa yang harus membuat pertanyaan mampu membuat pertanyaan pada keempat pertemuan yang dilaksanakan.

Model pembelajaran *Talking Stick* yang diterapkan kepada siswa kelas VIII SMPN 5 Muara Uya memberikan keleluasaan gerak, mulai dari mata, tangan, kaki, bahkan badan mereka ikut bergerak mengikuti jalannya permainan. Siswa yang harus membuat pertanyaan, harus melontarkan pertanyaan terlebih dahulu dengan suara yang lantang, lalu menuliskannya di papan tulis, dan kembali ke tempat semula untuk mengikuti permainan. Hal ini dikondisikan untuk menunjang proses pembelajaran keterampilan bertanya siswa, karena "semakin banyak bergerak, semakin banyak belajar" (Rakhmat, 2010:131). Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan bertanya siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, demikian juga dengan persentase ketuntasan belajar siswa.

Karena pertimbangan efisiensi waktu, peneliti mengubah teknis penyiapan pertanyaan menjadi berkelompok pada siklus 2, dan memberikan alokasi waktu untuk kelompok menyiapkan pertanyaan. Hasilnya terjadi peningkatan prosentase jumlah siswa yang mampu membuat pertanyaan yang baik dari rata-rata 82% pada siklus 1 menjadi 87% pada siklus 2. Apalagi jika berdasarkan jumlah siswa yang mampu membuat pertanyaan yang diawali dengan kata tanya, maka terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yakni dari rata-rata 40% pada siklus 1 menjadi 77% pada siklus 2. Johnson dalam bukunya sangat menyarankan penggunaan teknik periode berpikir sebelum siswa memberikan tanggapan untuk mengakomodasi pemikir lambat yang mungkin adalah siswa yang jenius. Pemikir lambat mungkin memiliki pemikiran yang lebih baik daripada pemikir cepat, tetapi mereka jarang mendapat peluang karena tidak memiliki waktu yang memadai untuk memproses informasi (Johnson, 2011:120-121).

Berdasarkan hasil belajar secara kelompok, terjadi peningkatan keterampilan bertanya baik dari nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan. Nilai rata-rata meningkat dari 74,42

pada siklus 1 menjadi 83,25 pada siklus 2, sedangkan prosentase ketuntasan meningkat dari 67% pada siklus 1 menjadi 83% pada siklus 2. Hal ini berarti terjadi peningkatan keterampilan bertanya siswa dalam hal membuat pertanyaan yang baik secara struktur kalimat. Keterampilan ini penting karena bertanya tentu menginginkan jawaban, dan "pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya" (Marno dan Idris, 2014:113). Oleh karena itu peneliti mendesain LKS yang tugasnya memperbaiki struktur kalimat pertanyaan sebagai tugas pertama yang harus diselesaikan kelompok.

Penilaian hasil belajar juga mencakup penilaian kognitif yang artinya kemampuan siswa menyerap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil belajar siklus 1 dan 2, prosentase ketuntasan meningkat dari 71% menjadi 72%, sedangkan nilai rata-ratanya mengalami penurunan dari 79,12 menjadi 76,17. Penurunan nilai rata-rata ini dipengaruhi oleh penurunan nilai rata-rata kelompok dari 94,17 pada siklus 1 menjadi 77,17 pada siklus 2.

Komponen keterampilan bertanya lanjutan diantaranya adalah pengubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan (Mulyana, 2012). Berdasarkan taksonomi Bloom, kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan hirarki, yakni pengetahuan (*knowledge)*, pemahaman *(comprehension)*, penerapan *(application)*, analisis *(analysis)*, sintesis *(synthesis)*, dan evaluasi *(evaluation)* (Uno dan Koni, 2012:60-62). Tingkat kognitif yang lebih tinggi pada siklus 2 menyebabkan hasil belajar siswa lebih rendah dari siklus 1. Secara jangka panjang hasil ini bukan sebuah penurunan, justeru merupakan proses yang lebih baik untuk meningkatkan kematangan berpikir siswa.

SIMPULAN

Keterampilan bertanya siswa kelas VIII SMPN 5 Muara Uya pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia meningkat melalui model pembelajaran *Talking Stick.* Jumlah skor rata-rata pada lembar observasi siswa siklus 1 adalah 33 dan meningkat menjadi 36,25 pada siklus 2. Jumlah siswa yang mampu membuat pertanyaan yang baik berdasarkan lembar penilaian siswa adalah 82% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 87% pada siklus 2.Hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 5 Muara Uya pada materi Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk Indonesia setelah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* berdasarkan persentase ketuntasan klasikal juga meningkat. Persentase ketuntasan klasikal untuk hasil belajar berupa kemampuan membuat pertanyaan yang baik meningkat dari 67% pada siklus 1 menjadi 83% pada siklus 2. Persentase ketuntasan klasikal untuk hasil belajar berupa

kemampuan menyerap materi pada siklus 1 sebesar 71% dan meningkat menjadi 72% pada siklus 2

.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan: Diharapkan guru dapat lebih mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran tidak monoton, sehingga dapat memotivasi belajar siswa dan pembelajaran pun mendapatkan hasil yang lebih baik. Guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman atau guru, menghargai pendapat orang lain. Satu keberhasilan pembelajaran IPS siswa bukan hanya pada kemampuan guru menjelaskan materi secara detail, tetapi tergantung pula pada kesungguhan dan ketekunan siswa dalam mempelajari IPS

DAFTAR PUSTAKA

Admin, 2013. *Model Pembelajaran Talking Stick.* [Online]. Tersedia: http://beredukasi.blogspot.com/2013/09/model-pembelajaran-talking-stick.html [4 Desember 2015]

Adzjio, 2013. *Keterampilan Bertanya Siswa*. [Online]. Tersedia: http://adzjiodoem.blogspot.co.id/2013/12/keterampilan-bertanya-siswa.html [4 Desember 2015]

Asfandiyar, A.Y., 2010. *Kenapa Guru Harus Kreatif?* Bandung: Dar! Mizan

Assa, E.R., 2015. *Strategy of learning: Hal-Hal yang Boleh dan Tidak Boleh dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar.* Yogyakarta: Araska.

Astuti, P., 2011. *Studi Tentang Kecemasan Siswa (Menumbuhkan Keberanian Siswa untuk Aktif dalam Pembelajaran).* [Online]. Tersedia: https://poojetz.wordpress.com/category/pembelajaran [13 Juni 2016]

Hasanah, N., 2014. *Cara Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa*. [Online]. Tersedia: http://novehasanah.blogspot.co.id/2014/12/cara-meningkatkan-keterampilan-bertanya-siswa/html?m=1 [13 Juni 2016]

Iriyanto, H.D., 2012. *Learning Metamorphosis Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Isjoni, 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Johnson, L.A., 2015. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran (edisi kedua).* Jakarta: Indeks.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.*

Khanifatul, 2014. *Pembelajaran Inovatif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Marno dan Idris, 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektik dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyana, A., 2012. *Kemampuan Bertanya Pada Siswa.* [Online]. Tersedia: http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/kemampuan-bertanya-pada-siswa.html [4 Desember 2015]

Ningrum, H.P., 2011. *Menjadi Guru Teladan.* Jakarta: Ghina Walafafa.

Nurdiansyah, I.A., 2016. *Pengertian dan Langkah-Langkah Model Pembelajaran Talking Stick.* [Online]. Tersedia: http://rantaiguru.blogspot.com/2016/05/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-talking-stick.html [4 Desember 2015]

Nurhadi, Yasin B., dan Senduk A.G., 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK (edisi kedua).* Malang: Universitas Negeri Malang.

Rajapatni, F., 2014. *Penerapan Metode Talking Stick dalam Pembelajaran Sejarah (SBM).* [Online]. Tersedia: https://summerinjember.wordpress.com/2014/12/19/ penerapan-metode-talking-stick-dalam-pembelajaran-sejarah-sbm/ [4 Desember 2015]

Rakhmat, J., 2010. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasiskan Otak.* Bandung: Kaifa.

Ruzinorahmawati, 2011. *Pertanyaan dan Klasifikasi Pertanyaan dalam Bidang Kognitif.* [Online]. Tersedia: http://ruzinorahmati.wordpress.com/2011/05/09/pertanyaan-dan-klasifikasi-pertanyaan-dalam-bidang-kognitif/ [4 Desember 2015]

Shoimin, A., 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Silberman, M.L., 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif.* Bandung: Nusamedia dan Nuansa.

Uno, H.B. dan Koni, S., 2012. *Assessment Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zaifbio, 2013. *Keterampilan Bertanya*. [Online]. Tersedia: http://zaifbio.wordpress.com/ 2013/05/14/keterampilan-bertanya.html [4 Desember 2015]